

GALERI KARYA DISABILITAS TUNA DAKSA 2D DI KOTA MALANG TEMA: ARSITEKTUR PERILAKU

Nadya Marissa Prameswari¹, Lalu Mulyadi², Hamka³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹mrss.nady.businessmail@gmail.com, ²lalu.mulyadi@gmail.com,
³hamka07@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Meskipun banyak yang menganggap penyandang disabilitas sebagai kelompok terpisah, sebenarnya sejumlah di antara mereka memiliki bakat seni yang luar biasa. Karya-karya seni mereka diharapkan dapat dipamerkan dan diperdagangkan di dalam dan luar negeri. Pendirian fasilitas ini bertujuan untuk menjadi wadah apresiasi permanen di Kota Malang, yang dapat menampung karya-karya seni yang dihasilkan oleh seniman penyandang disabilitas. Selain itu, upaya ini juga melibatkan relokasi acara Jogja International Disability Art Biennale yang diadakan dua tahun sekali di R.J. Galeri Katamsi, Yogyakarta. Semua langkah ini didukung oleh Pemerintah Kota Malang yang bertekad menjadikan kota lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas. Dalam metodologi desain, terdapat tiga tahap utama: Memahami, Menjelajahi, dan Mewujudkan. Konsep sirkulasi menjadi dasar dalam merencanakan tata letak ruangan guna memaksimalkan pergerakan, sambil memperhatikan kenyamanan pengunjung. Selain itu, pemilihan skema warna earth tone bertujuan menciptakan suasana yang tenang dan nyaman. Bangunan ini juga dilengkapi dengan fasilitas seperti blok guiding, rampa dengan kemiringan 6°, dan titik pendaratan setiap 9 meter, serta lift. Diharapkan bahwa fasilitas ini mampu memberikan solusi berkelanjutan terhadap berbagai tantangan yang ada.

Kata kunci : Disabilitas, Galeri Karya, Kota Malang, Arsitek Perilaku.

ABSTRACT

While many view individuals with disabilities as a distinct group, a significant portion of them actually possess remarkable artistic talents. Their artworks hold the potential for domestic and international exhibitions and trade. The creation of this facility aims to establish an enduring platform for artistic appreciation within Malang City. This space would be capable of showcasing artworks crafted by disabled artists. Moreover, this endeavor encompasses the relocation of the biennial Jogja International Disability Art Biennale from R.J. Galeri Katamsi in Yogyakarta. The Malang City Government actively supports all these actions, demonstrating its commitment to fostering inclusivity for individuals with disabilities. The design methodology

comprises three core phases: Understanding, Exploring, and Realizing. Emphasizing visitor comfort, the layout's core is the concept of circulation, optimizing movement. The use of an earth tone color palette contributes to a serene and cozy ambiance. The facility is thoughtfully equipped with elements like guiding blocks, ramps inclined at 6°, 9-meter interval landing points, and an elevator. This establishment aspires to offer a sustainable resolution to diverse challenges.

Keywords : Disability, Art Gallery, Malang City, Behavioral Architecture.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Malang, terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, merupakan kota terbesar kedua di wilayah tersebut setelah Surabaya, dan menempati peringkat ke-12 sebagai kota terbesar di Indonesia. Pada tanggal 1 April 1914, kota ini didirikan saat pemerintahan Belanda dengan *E.K Broevelde* sebagai Wali Kota pertamanya. Dengan luas 145,28 km², kota ini berada di dataran tinggi dan terletak sebagai *enclave* di dalam wilayah Kabupaten Malang. Kota Malang juga merupakan bagian penting dari wilayah yang dikenal sebagai Malang Raya, yang juga mencakup Kota Batu dan Kabupaten Malang.

Kota Malang memperlihatkan keragaman penduduk dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam. Total populasi penduduk Kota ini mencapai 895.387 individu, di mana mayoritas adalah Suku Jawa, diikuti oleh Suku Madura. Wilayah Metropolitan Malang, juga dikenal sebagai Malang Raya, menduduki peringkat kedua sebagai kawasan Metropolitan terbesar di Jawa Timur, setelah Gerbang Kertosusila. Dalam konteks budaya, Kota Malang tergolong dalam wilayah Kebudayaan Arek. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Kota Malang mencapai 2.669 orang.

Kondisi disabilitas mengacu pada situasi di mana seseorang memiliki kemampuan yang berbeda dengan mayoritas masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini mengakibatkan mereka menghadapi tantangan yang tidak dialami oleh sebagian besar orang. Contoh aktivitas yang menjadi lebih sulit bagi individu dengan disabilitas adalah mobilitas. Disabilitas tidak hanya berlaku untuk orang yang sudah memiliki keterbatasan sejak lahir, tetapi juga bagi mereka yang mungkin mengalami cacat akibat bencana alam, perang, atau penyakit. Kondisi ini bisa terjadi dalam berbagai tahap kehidupan, termasuk pada individu yang mengalami gangguan fisik atau mental yang mempengaruhi kemampuan mereka menjalankan aktivitas sehari-hari dengan normal.

Di Indonesia, individu dengan disabilitas sering kali menghadapi marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka seringkali dianggap tidak setara dengan yang lain dan hak-hak mereka diabaikan. Upaya besar yang berkaitan dengan masalah disabilitas di Indonesia, serta langkah-langkah yang direncanakan oleh Presiden Joko Widodo dalam melaksanakan Revolusi Mental, harus dimulai dengan mengubah cara pandang masyarakat. Dalam banyak kasus di Indonesia, terutama dalam konteks seni, orang-orang tanpa disabilitas hanya memberikan peluang kepada penyandang disabilitas dengan rasa simpati untuk "membantu" produk-produk seni mereka, namun seringkali tanpa memberikan kritik seni yang konstruktif, kurasi yang baik, atau interaksi dengan karya seni lainnya. Mengabaikan nilai intrinsik dari karya tersebut. Perlakuan hormat, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas seharusnya menjadi tanggung jawab negara. Pada tahun 2011, Indonesia sudah meratifikasi Konvensi mengenai Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) dan karenanya sudah seharusnya melaksanakan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Terlebih lagi, DPR telah melepaskan persetujuan terhadap Undang-Undang nomor 8 tahun 2016. Tentu saja, langkah ini bukanlah sesuatu yang berjalan mulus di Indonesia, namun perkembangan terus-menerus dari karya seni yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas memerlukan tempat yang sesuai. Galeri seni, yang fungsi utamanya adalah sebagai sarana komunikasi antara pencipta (seniman) dan penerima (kolektor serta masyarakat), dianggap sebagai platform yang cocok untuk memamerkan bakat seni yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan yang pantas, terutama dari mereka yang bukan penyandang disabilitas.

Di Indonesia, sepertinya penting untuk terus mengadvokasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 mengenai Panduan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas dalam Bangunan dan Lingkungan, karena implementasinya masih jauh dari harapan yang diinginkan. Banyak pendiri dan pengelola berbagai bangunan dan fasilitas umum tidak sepenuhnya memperhatikan kebutuhan akses fisik yang beragam bagi pengguna, mengakibatkan penyandang disabilitas sering diabaikan. Oleh karena itu, merancang Galeri Karya 2D khusus bagi penyandang disabilitas tunadaksa di Kota Malang menjadi penting untuk memberikan ruang bagi karya-karya mereka.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari Perancangan Galeri Karya Disabilitas Tuna Daksa di Kota Malang adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan wadah kreativitas bagi seniman penyandang disabilitas tuna daksa dalam menciptakan karya seni 2D.
- b. Mengembangkan galeri karya disabilitas tuna daksa yang sesuai dengan konsep Arsitektur Perilaku.
- c. Membangun wadah apresiasi permanen di Kota Malang yang memungkinkan masyarakat untuk menghargai karya seniman penyandang disabilitas.
- d. Menjadi tempat pelatihan keterampilan dan potensi melalui kerja sama dengan seniman penyandang disabilitas.
- e. Menjadi pusat kegiatan dan pertemuan bagi para pelaku seni serta penggemar seni, baik dari dalam maupun luar negeri.

Rumusan Masalah

berupaya menyelesaikan beberapa permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimana cara mendirikan galeri karya disabilitas tuna daksa 2D yang sesuai untuk para penggunanya?
- b. Bagaimana penerapan tema Arsitektur Perilaku pada bangunan galeri yang dirancang untuk para seniman penyandang disabilitas?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Arsitektur perilaku merupakan jenis arsitektur yang dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam perilaku manusia, termasuk perilaku produsen, pengamat, dan aspek lingkungan alam, sesuai dengan konsep perilaku yang berbeda (Mangunwijaya, Y.B., 1988).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang memeriksa interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan arsitektur dalam konteks desain. Implementasi desain bertujuan untuk meningkatkan lingkungan arsitektur dengan cara yang memungkinkan pola perilaku untuk disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Mengenai definisi arsitektur menurut para ahli, berikut ini adalah beberapa pendapat:

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Perilaku

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Mampu berkomunikasi dengan orang dan lingkungan, serta beradaptasi dengan aktivitas penghuninya.	Pencerminan fungsi bangunan, skala dan proporsi, bahan dan struktur.	Carol Simon Weisten dan Thomas G. David (1987)
2	Hubungan antara perilaku dan ruang, dimana perilaku tersebut dilakukan disebut sebagai <i>behavior setting</i> .	Pelaku, Tempat dan Waktu	Bechtel dan Cruchman (2002)

Sumber: Analisa, 2023

Tinjauan Fungsi

Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), galeri merujuk pada lokasi di mana karya seni dapat dipamerkan. Galeri juga mencakup tempat interaksi visual antara kolektor atau seniman dengan masyarakat umum melalui pelaksanaan pameran. Definisi ini mencakup area pameran untuk karya seni, area pameran untuk acara publik, dan kadang-kadang area publik yang dialihfungsikan untuk tujuan tertentu.

Arkeolog Djulianto Susilo berpendapat bahwa galeri memiliki perbedaan dengan museum. Galeri diartikan sebagai lokasi di mana artefak atau karya seni dapat dijual, sementara museum memiliki karakteristik yang melarang transaksi jual-beli karena fungsinya sebagai tempat pameran koleksi artefak bersejarah dan langka (Koran Tempo, 2013).

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), istilah "galeri" merujuk pada sebuah ruangan atau tempat. Secara lebih spesifik, galeri dapat mengacu pada tempat di mana karya seni tiga dimensi dipamerkan oleh seorang seniman atau kelompok seniman. Selain itu, galeri juga bisa merujuk pada ruang atau bangunan di mana benda-benda atau karya seni dipamerkan.

Dengan mengacu pada analisis fungsi, maka dipilih dua objek untuk membandingkan fasilitas dan ruang yang disediakan dalam masing-masing objek tersebut.

a. Fasilitas

Tabel 2.
Fasilitas Objek

Galeri Nasional Indonesia	Selasar Sunaryo Art Space
• Ruang Pameran • Ruang Auditorium • Ruang Seminar • Area Parkir • Plaza	• Galeri • Stone Garden • Ruang Sayap • Kopi Selasar • Cinderamata Selasar

• Ruang Laboratorium • Kedai Galeri • Ruang Administrasi/tata usaha • Gedung Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata • Ruang Kurator • Ruang Simpan Koleksi	• Amphitheater • Rumah Bambu • Bale Handap
---	--

Sumber: Analisa, 2023

b. Ruang

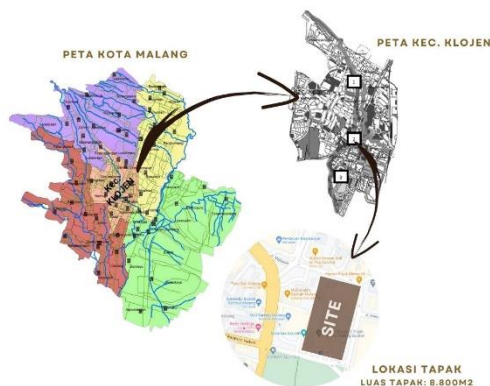
Tabel 3.
Ruang Objek

Galeri Nasional Indonesia	Selasar Sunaryo Art Space
• Ruang Pameran Temporer • Ruang Pameran Tetap • Gudang • Toilet • Musholla • Ruang Servis	• Galeri A • Galeri B • Gudang • Toilet • Musholla • Ruang Servis

Sumber: Analisa, 2023

Tinjauan Tapak

Lokasi venue di Jalan Merdeka Utara No.7, Kiduldalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119. Tapak merupakan kawasan perkotaan tepat di tengah kota Malang. Luas Tapak sebesar 8.800 m², dan peraturan kualifikasi Pemerintah Kota Malang adalah KDB 90-100%, KLB 0,7 dan GSB minimal 5-10M dari lebar jalan utama.



Gambar 1. Data Tapak

Sumber: Analisa, 2020

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- a. Batas Utara : Daerah Kidul Dalem
- b. Batas Timur : Ramayana Alun-alun Kota Malang
- c. Batas Selatan : Alun-alun Kota Malang
- d. Batas Barat : Daerah Kayutangan

Dimensi Tapak :

Tapak ini berada di Kota Malang yang dimana Kota Malang terdiri dari dataran dataran tinggi namun pada tapak ini tidak terdapat kontur.

Tinjauan Program Ruang

Besaran ruang Galeri Karya yang terdiri dari fasilitas umum, fasilitas penunjang, fasilitas pengelola, fasilitas servis dan fasilitas ruang luar.

a. Fasilitas Utama

Tabel 4.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Pamer Temporer	
2	Ruang Pamer Permanen	
3	Taman Seni	
4	Ruang Workshop	
5	Art Shop	
6	Resepsionis	
7	Ramp	
8	Stage	
9	Drop Off	
Total besaran		2.196,8

Sumber: Analisa, 2023

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 5.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Cafétaria	
2	Musholla	
3	Toilet	
4	Basement	
Total besaran		5.614,54

Sumber: Analisa, 2023

c. Fasilitas Service

Tabel 6.
Fasilitas Servis

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Servis	1328
2	Ruang Pengelola	1308
3	Ruang Perawatan	126
4	Ruang Penyimpanan	486
Total besaran		347

Sumber: Analisa, 2023

d. Ruang Luar dan Total Keseluruhan

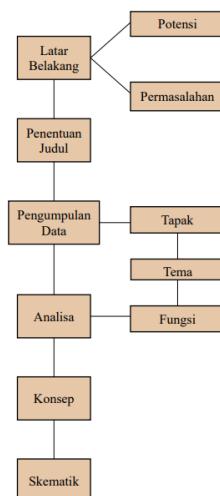
Tabel 7.
Total Luas Keseluruhan

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Sirkulasi	3.205,98
2	RTH	1.846,02
Total besaran		11.717,32

Sumber: Analisa, 2023

METODE PERANCANGAN

Proses perancangan Galeri Karya Disabilitas Tuna Daksa 2D di Kota Malang ini dapat diuraikan dengan beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan tahap data, dan tahap konsep rancangan, berikut pola proses perancangan di bawah ini :



Gambar 2. Metode Perancangan

Sumber : Analisa, 2023

Metode perancangan yang digunakan dalam merancang Galeri Karya Disabilitas Tuna Daksa 2D di Kota Malang ini dengan menggunakan tahapan perancangan yang terdiri dari beberapa metode, yaitu :

- **Judul**

Menentukan judul yang diambil dari isu permasalahan yang ada.

- **Studi Literatur Fungsi**

Mencari referensi teori, standart, dan data tentang Galeri Ramah disabilitas, yang bersumber dari jurnal, artikel, buku dan media yang berkaitan dengan objek dari judul tersebut.

- **Studi Tema**

Menganalisa data dan permasalahan tapak yang meliputi view, matahari, iklim dan lainnya sehingga menghasilkan penerapan tema yang sesuai.

- **Lokasi Tapak**

Menganalisa kondisi tapak, lingkungan sekitar, kondisi khusus dan potensi tapak.

- **Konsep**

Membuat *planning* untuk penerapan tema maupun fungsi yang sesuai dan telah dicari kedalam bangunan.

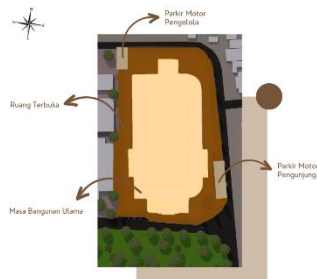
- **Skematik**

Penerapan konsep-konsep yang sudah direncanakan kedalam bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tapak yang digunakan nantinya berada di belakang sarinah mall malang, dengan tetap mempertahankan sarinah dan gereja untuk menjadi daya Tarik tersendiri maka tapak ini hanya berluasan 8.800m² dengan kdb 90%-100% sehingga bangunan nantinya hanya bermasa tunggal. Dan dengan pemilihan tapak dilokasi ini tentu banyak pertimbangan yang harus di Analisa, seperti pemilihan titik tengah antara sekolah – sekolah Disabilitas yang ada di kota malang, sehingga penempatan tapak ini bertujuan untuk memudahkan mobilitas para penggunanya nanti dan yang diutamakan tentunya para penyandang Disabilitas itu sendiri.

Berikut zoning pada tapak:



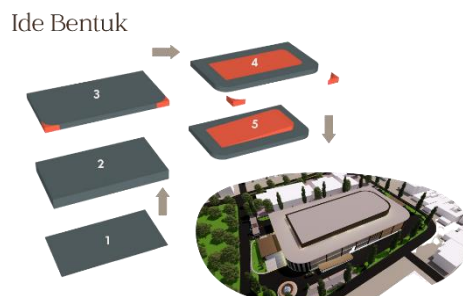
Gambar 3. Konsep Zoning
Sumber : Analisa, 2023



Gambar 4. Konsep Sekitar Tapak
Sumber : Analisa, 2023

Konsep Bentuk

Bentuk massa disesuaikan dengan KDB bangunan sebesar 90%-100% lalu disesuaikan juga dengan kebutuhan dan aktifitas penggunaannya dan juga disesuaikan dengan tema yang dipilih maka bentuk dasar yang dipilih yaitu persegi Panjang, namun dimodifikasi dengan *extrude* dan *cut*, maka bentuk yang sudah disesuaikan dengan tema dan judul dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan para disabilitas.



Gambar 5. Konsep Ide Bentuk
Sumber : Analisa, 2023

Konsep Ruang

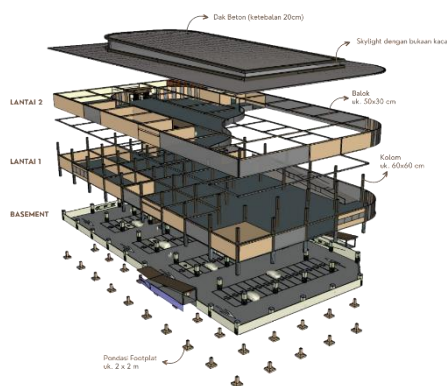
Ruang pameran nantinya mengutamakan sirkulasi yang maksimal sehingga menciptakan ruang yang nyaman bagi para penggunanya, penyediaan toilet difabel dan penggunaan *ramp* serta penerapan *guiding block*.



Gambar 6. Konsep Ruang
Sumber : Analisa, 2023

Konsep Struktur

Menggunakan pondasi cakar ayam berukuran 2x2m dan kolom dengan bentang 10x10m karena mengingat bangunan ini merupakan galeri maka membutuhkan bentang yang lebar, menggunakan material yang bertekstur menyesuaikan dengan pengguna para difabel agar tidak licin dan penggunaan atap dak beton dengan skylight bukaan kaca.



Gambar 7. Konsep Struktur
Sumber : Analisa, 2023

Konsep Utilitas

Utilitas lampu yang harus diperhatikan karna galeri membutuhkan cahaya lebih dan penggunaan transportasi vertical seperti elevator dan lift, kedua aspek ini sangat penting untuk perancangan galeri karya Disabilitas tuna daksa ini, karna dengan penerapan tema arsitektur perilaku maka harus mengutamakan kenyamanan dan akses para Disabilitas.

Visual Perancangan

- **Siteplan**

Siteplan menunjukkan bangunan di sekitar tapak dan akses dari tapak itu sendiri.



Gambar 8. Siteplan

Sumber : Analisa, 2023

- **Layoutplan**

Koneksi antara ruang interior dengan lingkungan sekitar bangunan digambarkan dalam gambar di bawah ini. Penempatan ruangan disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan penghuninya, diatur berdasarkan tata letak sirkulasi radial di mana sirkulasi di dalam bangunan dapat membentuk pola *looping* atau putaran.



Gambar 9. Layoutplan

Sumber : Analisa, 2023

- **Tampak**
 - **Tampak Bangunan**

Terdapat 4 sisi untuk tampak bangunan, yaitu sisi samping kanan, sisi samping kiri, sisi depan dan sisi belakang pada bangunan Galeri.



Gambar 10. Tampak Bangunan

Sumber : Analisa, 2023



Gambar 11. Tampak Bangunan

Sumber : Analisa, 2023

- Tampak Sekitar

Tampak sekitar atau tampak Kawasan diambil dari sisi Barat dan sisi Selatan yang dimana di sisi Selatan merupakan *Main Entrance* Bangunan.



Gambar 12. Tampak Sekitar

Sumber : Analisa, 2023

• Potongan

- Potongan Bangunan

Potongan pada bangunan menunjukkan struktur dan ruang dalam bangunan, terdiri dari Bangunan A-A, B-B, C-C dan D-D.



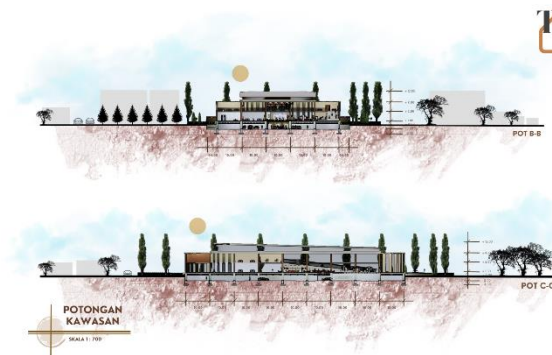
Gambar 12. Potongan Bangunan

Sumber : Analisa, 2023



Gambar 13. Potongan Bangunan
Sumber : Analisa, 2023

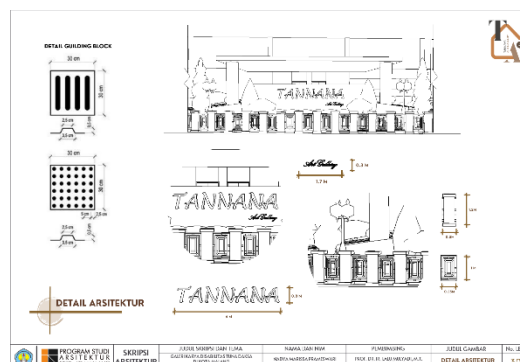
- Potongan Sekitar



Gambar 14. Potongan Sekitar
Sumber : Analisa, 2023

• Detail Arsitektur

Detail *landmark* bangunan dan detail *gilding block* yang terpasang pada bangunan digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 15. Detail Arsitektur
Sumber : Analisa, 2023

- **Perspektif Eksterior**

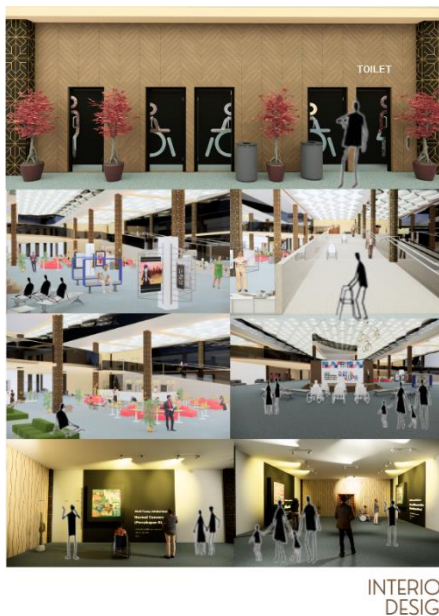
Perspektif eksterior pada bangunan sebagai berikut.



Gambar 16. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa, 2023

- **Perspektif Interior**

Perspektif interior pada bangunan sebagai berikut.



Gambar 17. Perspektif Interior
Sumber : Analisa, 2023

KESIMPULAN

Galeri Karya Disabilitas Tuna Daksa 2D di Kota Malang bertujuan menjadi tempat dimana para penikmat seni dapat memberikan apresiasi kepada para seniman penyandang disabilitas dan menikmati karyanya. Dengan fasilitas khusus yang disediakan yaitu penggunaan lantai landai atau *ramp* dengan kemiringan 6° serta zona istirahat setiap 9 meter, dan dengan implementasi blok panduan pada bangunan dan palet warna *earth tone*. Semua ini dirancang untuk memastikan kenyamanan bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Galeri ini menerapkan konsep Arsitektur Perilaku, yang mempertimbangkan tata letak dan sirkulasi secara maksimal. Oleh karena itu, diharapkan fasilitas ini akan memberikan kesan nyaman bagi pengunjung Galeri Karya Disabilitas Tuna Daksa 2D di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kota Malang Canangkan Diri Jadi Kota Ramah Disabilitas*. (2023, Agustus Rabu tanggal 16). Retrieved from Jawa Pos Radar Malang: <https://radarmalang.jawapos.com/kota-malang/811072316/kota-malang-canangkan-diri-jadi-kota-ramah-disabilitas>
- Wikipedia*. (2023, Agustus 08). Retrieved from id.wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang
- Gracetian, Y. (2019). Bab 1 Pendahuluan 1.1 Latar Belakang Difabel. *Repository Unika*, 1-16.
- Mangunwijaya, YB. (1998). *Wastu Citra : Pengantar ke ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Fisalfatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Carol Simon Weinstein, T. G. (1987). *Space for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum Press.
- Bechtel, Robert B. & Churchman, A. (2002). *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley.
- M. Harris, Cyrill. (1975). *Encyclopedia of American Architecture*. New York: William Dudley.
- GALERI ITU BUKAN MUSEUM*. (2013, Desember 17). Retrieved from koran.tempo.co: <https://koran.tempo.co/read/opini/330074/galeri-itu-bukan-museum>
- Widarti, T. (2018). Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Performa Belajar Siswa. *Jurnal Prespektif Arsitektur*, 374-386.
- Khoirunnisa Indriani, W. (2020). PERANCANGAN INTERIOR GALERI SENI RUPA KONTEMPORER PADA SEMARANG. *IMAJI*, 291-300.
- Unggul, U. E. (2020). BAB I PENDAHULUAN. *Digilib*, 1-4.